

SELAYANG PANDANG TENTANG CINTA DAN SUFISME DALAM ISLAM

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Prolog

Sepanjang kesejarahan hidup manusia, cinta telah membuktikan diri menjadi bagian tak terpisahkan darinya. Artikulasi cinta telah memberikan nuansa tersendiri bagi hitam-putih potret dunia ini. Fiksi-fiksi seperti kisah petualangan Qays yang 'majnun' karena Layla atau haru-birunya romantika Romeo-Juliet dan San Pek-Eng Tay, merupakan beberapa penggalan prasasti dari para penyaksi yang jiwanya terbakar oleh kekuatan cinta.

Terlepas dari jenis, model dan prioritas cinta, dipercaya, bahwa cinta mampu meniupkan ruh kesadaran yang menyentak jiwa dari kelengahan dan kealpaan. Dalam bahasa Amir Hamzah, "*O, Asmara kau mainkan aku ... laguan kasih engkau bisikkan ... gendang kenangan engkau palu ... dari kelupaan aku, engkau sentakkan*".¹ Tegasnya, menurut Kahlil Gibran, cinta adalah inspirasi para penyair, pengawal para seniman serta guru bagi pemusik. Cinta lebih lembut dari helaan nafas bunga yang harum, lebih tajam dari kilat. Cinta adalah kenyataan. "*Aroma cinta adalah kesadaran*".²

Cinta juga dipercaya sanggup menumbuhkan keberanian dalam menghadapi hidup bahkan kematian. Cinta kuasa membuat manusia rela untuk mengabdikan dan setia. Bagi Majnun, pecinta tak pernah takut oleh pedang. Seseorang yang sedang mencari kekasihnya, tak akan takut dengan dunia.³ Pernyataan ini oleh Saleem dibenarkan ketika ia sekarat di pangkuan Layla, bahwa "*Kehidupan lebih lemah dari kematian, namun kematian lebih lemah dari cinta*".⁴

Mendamba Perkenan Cinta

Dalam khazanah umat Islam, terma cinta pun menyeruak mengajak nalar dan intuisi manusia untuk menemukan hakikat dan kebermaknaan hidupnya di muka bumi ini. Melampaui sekat-sekat kenikmatan lahiriyah yang sesaat, Islam bahkan menggoda manusia untuk menggapai kebahagiaan yang jauh lebih langgeng dan 'tak bertepi'. Membebaskan cinta dari segala pasungan duniawi yang melalaikan, Islam menempatkan Allah sebagai puncak perlawatan dan perlabuhan terakhir bagi segala pengembaraan cinta para pecinta.

¹ Amir Hamzah, *Buah Rindu* (Jakarta : Dian Rakyat, 1990), 42.

² Kahlil Gibran, *Sang Kekasih : Refleksi Lorong Hati* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999).

³ Nizami, *Layla Majnun*, ter. Yati Maryati Wiharja (Bandung : Diponegoro, 1981), 45.

⁴ Gibran, *Sang Kekasih*. Beberapa paparan ini sebagai lompatan pemahaman, terilhami ungkapan dari Ibn 'Arabi, "*Kuseru Tuhan untuk mempersaksikan bahwa jika kita mengungkung diri dalam hujjah-hujjah filsafat rasional, yang meskipun semua itu memungkinkan kita mengetahui Zat Tuhan melalui jalan peniadaan (negative way), maka tidak akan ada makhluk yang bakal mengalami cinta Tuhan ... Tuhan bisa dikenal oleh kita hanya melalui pengalaman kita tentang Dia, sehingga kita bisa mentamsilkan Dia dan menjadikan-Nya sebagai obyek perenungan kita, bukan hanya dalam lubuk hati, namun juga di hadapan mata kita dan dalam imajinasi kita, seakan-akan kita melihat-Nya, atau masih lebih tepat lagi, supaya kita benar-benar melihat-Nya ...*" (Henri Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, ter. M. Khozim dan Suhadi (Yogyakarta: LKiS, 2002), 182-183.).

Allah berfirman :

{ و من الناس من يتخذ من دون الله أندادا يحبونهم كحب الله والذين آمنوا أشد حبا لله }

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."⁵

Dari firman tersebut terdapat bahwa mukmin yang benar, sepatutnya, merupakan seseorang yang hatinya senantiasa menyenandungkan bait-bait kerinduannya kepada Dzat Yang Maha Kasih dan Cinta.⁶ Dzat yang telah menciptakan ruh dan jasadnya. Dzat yang telah memperkenalkannya dengan wasilah kedua entitas itu untuk merasakan indahnya hidup dan lezatnya mencintai serta merindu Sang Kekasih. Bilamanakah perjumpaan itu kan tiba?

Rasulullah Muhammad Saw. sendiri, seorang yang telah dimaklumkan oleh Allah sebagai uswah hasanah, telah berpesan kepada umatnya :

" لا يزال لسانك رطبا من ذكر الله " (الترمذي)

"Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan mengingat Allah."

Hal tersebut oleh beliau telah diterapkannya dalam hidup keseharian. Sehingga yang terpancar kemudian adalah pesona ketulusan seorang pecinta, yang tak kuasa menduakan cintanya kepada Allah, terlebih hanya untuk sejumput kemewahan duniawi.

Gambaran ini terekam baik dalam kisah Umar yang sampai menangis menyaksikan kondisi rumah beliau. Ketika Rasul mempertanyakan sebab Umar menangis, ia berkata: "*Bagaimana saya tidak terharu ya Rasulullah, hanya begini keadaan yang kudapati dalam kamar Tuan. Tidak ada perkakas, tiada kekayaan, padahal seluruh kunci mashriq dan maghrib telah tergenggam di tangan Tuan.*" Lalu beliau menjawab: "*Aku ini adalah Pesuruh Allah ya Umar. Aku ini bukanlah seorang Kaisar dari Roma atau seorang Kisra dari Persi. Mereka menuntut dunia sedangkan aku menuntut akhirat.*"⁷ Menyertai kesederhanaan hidup kebendaannya, Rasulullah melengkapi kezhahidannya dengan laku lahir-batin secara istiqamah, mujahadah al-nafs, muraqabah kepada Allah, melalui dzikir, tahajjud, atau ritual dan amaliah ibadah lainnya.⁸

" ازهد في الدنيا يحبك الله وازهد فيما عند الناس يحبك الناس " (ابن ماجه)

⁵ Al-Quran, 2 : 165.

⁶ Sa'id Nursi berkata, "*Makna tertinggi dari makna keberadaan sesuatu, yang termulia di antara semua hak kehidupan sesuatu, adalah persembahan dirinya di hadapan sang Penciptanya dan agar dilihat oleh-Nya karena sesuatu itu adalah hanya dari Nama-nama-Nya. Dan yang paling besar di antara semua kesenangan hidup adalah jika suatu makhluk hidup menyadari dirinya sedang dilihat oleh-Nya*" (Sa'id Nursi, *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya*, ter. Sugeng Haryanto et.al. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 269.).

⁷ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf* (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), 23-24. Menjelang pewayuhan pertama, Rasulullah saw diketahui senang menyepi ke Gua Hira. Beliau kerap melalui *khalwatnya* hingga beberapa malam. Hanya kembali ke rumah untuk mengambil perbekalan baru guna melewati malam-malam selanjutnya. Adapun mengenai bentuk 'samadi' beliau, tidak ada riwayat yang menjelaskannya secara definitif (Lihat : Akram Dhiya' al-'Umari, *Al-Sirah al-Nabawiyah al-Sahihah*, vol.1 (Madinah : Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1993), 125).

⁸ Dimensi mistis dalam tiap tradisi keagamaan cenderung mendeskripsikan langkah-langkah menuju Tuhan dengan imaji jalan (the path). Misalnya, di Kristen dikenal 3 (tiga) jalan: the *via purgativa*, the *via contemplativa*, dan the *via illuminativa*. Hal serupa ada pula dalam Islam, dengan mempergunakan istilah shari'a, tariqa, dan haqiqa (Lihat : Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* (Chapel Hill : The University of North Carolina Press, 1975), 98). Praktik kesufian memang menuntut *laku-laku* atau amalan-amalan yang merupakan proses bagi para salik menemukan kesucian jiwanya (Lihat: Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 35.).

“Bersikap zuhudlah di dunia ini, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan bersikaplah serupa terhadap apa yang dimiliki orang lain, niscaya mereka juga akan mencintaimu.”

Pola hidup semacam inilah sejatinya yang dirindui oleh para salik, yang kemudian berikhtiar menelusuri kehidupan sufistik. Sebuah jalan yang ditempuh Rasulullah sepanjang hidup kerisalahannya. Mustafa Zahri dengan lugas bahkan mengatakan, bahwa sesungguhnya Rasulullah adalah seorang sufi baik sebelum maupun sesudah bi'thah.⁹ Allah berfirman :

{ و ما آتاكم الرسول فخذوه و مانهاكم عنه فانتهوا و اتقوا الله }

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah".

Beberapa Konsep Qur'ani tentang Kehidupan Sufistik

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengetengahkan banyak ayat yang meneguhkan eksistensi kehidupan sufistik sebagai salah satu dimensi yang integral dalam agama. Al-Qur'an merekam beberapa terkait kehidupan sufistik, antara lain konsep *taubah*, *zuhd*, *sabr*, *shukr*, dan *mahabbah*.

1. Tobat

Tobat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan kesesatan yang dimurkai-Nya.¹⁰ Al-Nawawi mengatakan bahwa para ulama berpendapat mengenai wajibnya tobat atas setiap dosa dan kesalahan. Adapun jika hal itu terjadi antara hamba dengan Allah, ada tiga syarat untuk melakukan tobat: (1) meninggalkan dosa yang diperbuatnya; (2) menyesalinya; (3) komitmen untuk tidak mengulanginya. Sedangkan jika ada keterkaitan dengan hak manusia lainnya, ditambah satu syarat lagi, yaitu: (4) meminta maafnya atau mengembalikan hak orang lain (seperti harta) yang telah direnggutnya.¹¹ Allah berfirman:

{ توبوا إلى الله توبة نصوحا }¹²

“Bertaubatlah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat.”

Dalam riwayat hadits sahih disebutkan bahwa Rasul s.a.w. setiap hari beristighfar kepada Allah tidak kurang dari 100 kali.

" يا أيه الناس توبوا إلى الله و استغفروه فإني أتوب قي اليوم مائة مرة " (مسلم)

“Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan bermohon ampunlah! Sungguh, aku bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari.”

2. Zuhud

Yaitu berpalingnya hasrat dari sesuatu hal kepada hal lain yang lebih baik.¹³ Ibrahim bin Adham mengatakan bahwa terdapat tiga tingkatan zuhud. Pertama, zuhud fardhu, menjaga

⁹ Zahri, *Kunci Memahami*, 31.

¹⁰ Lihat: Ahmad Farid, *Tazkiyah al-Nufus wa Tarbiyatuha kama Yuqarriruhu 'Ulama al-Salaf: Ibn Rajab al-Hanbali, Ibn al-Qayyim, Abi Hamid al-Ghazali* (Beirut : Dar al-Qalam, t.t.), 136.

¹¹ Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Riyad al-Salihin min Kalam Sayyid al-Mursalin* (Semarang: Toha Putra, t.t.), 12.

¹² *Al-Qur'an*, 66: 8.

¹³ Farid, *Tazkiyah*, 63. Imam al-San'ani menyajikan beberapa pengertian mengenai zuhud ini, di antaranya adalah 'sedikitnya hasrat terhadap sesuatu'. Lainnya secara istilah di kalangan ahli hakikat diartikan 'membenci

diri dari perkara haram. Kedua, zuhud salamah, meninggalkan perkara syubhat. Ketiga, zuhud fadl, yakni menghindari perdebatan.¹⁴ Allah berfirman:

{ و لا تتبع الهوى فيضلك عن سبيل الله }¹⁵

“Jangan ikuti hawa nafsu hingga menyesatkanmu dari jalan Allah.”

Rasulullah mengingatkan:

"فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه و عرضه و من وقع في الشبهات وقع في الحرام " (متفق عليه)

“Maka barangsiapa yang memelihara diri dari hal-hal syubhat, sungguh telah melindungi agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa terjatuh dalam perkara syubhat, maka sebenarnya dia telah tergelincir dalam perbuatan yang diharamkan.”

3. Sabar

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar mempunyai tiga dimensi: Pertama, sabar dalam menunaikan ketaatan kepada Allah. Kedua, sabar dalam menjauhi kemaksiatan dengan segala bentuknya. Ketiga, sabar seketika musibah menimpanya.¹⁶ Allah berfirman:

{ فصبر جميل }¹⁷

“Kesabaran itu indah.”

Rasul s.a.w. mensifatinya sebagai cahaya:

" و الصبر ضياء " (مسلم)

“Kesabaran itu cahaya.”

4. Syukur

Syukur seharusnya termanifestasikan baik secara batin, lisan, dan anggota badan. Secara batin, seorang bersyukur meniatkan dan memaksudkan kebaikan atas suatu nikmat. Secara lisan terungkap melalui pujian kepada Allah. Sedangkan melalui anggota badan, ungkapan syukur terlihat melalui perilaku ketaatan dan menghindari untuk mempergunakan karunia yang dikuasakan oleh Allah kepadanya dalam kemaksiatan.¹⁸ Allah berseru:

{ فانكروني أذكركم و اشكروا لي و لا تكفرون }¹⁹

“Ingatlah Aku (Tuhan), niscaya aku akan mengingatmu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, jangan berbuat kufur.”

5. Cinta

Allah telah mendeklarasikan bahwa misi penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepadaNya.

dunia dan berpaling darinya' (Lihat: Muhammad bin Isma'il al-San'ani, *Subul al-Salam*, vol.4 (Semarang: Taha Putra, t.t.), 170.).

¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Mukashafat al-Qulub: al-Muqarrib ila Hadrat 'Allam al-Ghuyub fi 'Ilm al-Tasawwuf* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 225.

¹⁵ *Al-Qur'an*, 38 : 27.

¹⁶ Al-Ghazali, *Mukashafat*, 11.

¹⁷ *Al-Qur'an*, 12 : 83.

¹⁸ Al-Ghazali, *Mukashafat*, 145.

¹⁹ *Al-Qur'an*, 2 : 152.

{ وما خلقت الجن و الإنس الا ليعبدون }

“Dan tidak akan diciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.”

Pada konteks ini, ibadah mestilah terpahami sebagai "*kamal al-hubb ma'a kamal al-khudhu' wa al-dzul*" (kesempurnaan cinta dengan disertai kesempurnaan ketundukan dan 'menghinakan' diri).²⁰ Sehingga yang tegak kokoh sebagai akar tunjang daripada ibadah (asl al-ibadah) adalah cinta kepada Allah. Atau dengan perkataan lain, meng-esa-kan Allah dengan didasari cinta.

Jadi, sesungguhnya kepatuhan adalah bahasa terindah bagi makhluk yang bernama Cinta. Dalam kata kepatuhan dan cinta itu terkandung makna-makna terindah dan teragung yang pernah dimiliki oleh manusia sepanjang kesejarahannya. Segala wujud kemanisan, kelezatan, kedamaian, bersama senyum atau airmata, bersama permata ataupun darah, bersama kalungan bunga bahkan luka, kesemuanya terangkum di bibir cinta. Bahagia sebagai puncak perlawatan hidup manusia, akankah teraih tanpa menyertakan akuan cinta di detak jantungnya? Istilah pengorbanan dengan segala pahit getir derita nestapanya, adakah kan bernilai serta mengabadi tanpa raungan cinta di getetar hatinya?

Arti iman sendiri juga memberi pelajaran teragung kepada manusia tentang kepatuhan dan cinta. Iman berarti tunduk, patuh dan percaya. Manakala seorang mengaku beriman kepada Allah, namun kehidupannya tidak menjadi cerminan bagi ketundukan dan kepatuhan kepadaNya, maka apakah bedanya ia dengan seseorang yang menyatakan cinta namun enggan berkorban demi mewujudkan cinta sang kekasih? Ibn al-Mubarak pernah menyindir fenomena ini dalam sebuah sanjaknya :

تعص الإله وانت تزعم حبه هذا لعمرى في القياس شنيع
لو كان حبك صادقا لأطعته إن المحب لمن يحب مطيع

"*Sungguh ini adalah sebuah bualan yang tak masuk di nalar, engkau mengaku mencintai Allah namun bermaksiat kepadaNya. Jikalau cintamu tulus tentulah engkau mematuhiNya, karena seorang pecinta adalah budak bagi Sang Kekasih.*"²¹

Ketundukan dan kepatuhan kepada Allah sebagai konsekuensi logis cinta dan hidup yang hanya akan berarti dengannya, dinyatakan untuk teraktualisasi dalam wujud ibadah kepadaNya –satu-satunya Dzat yang berhak disembah--, sebagai '*abd* ataupun *khalifah fi al-ardh*. Dan jika misi penciptaan jin dan manusia di permukaan alam semesta ini adalah ibadah, maka ibadah sebagai bahasa lain pengorbanan, bilakah kan teraksentuasikan dengan keanggunannya tanpa kehadiran bisikan cinta? Dan mungkinkah sekuntum bunga keikhlasan dapat mekar tanpa ciuman lebah cinta yang menyerbuknya? Lantas apakah artinya ibadah tanpa keikhlasan? Tidakkah ia ibarat jasad tanpa ruh? Atau lelaki tanpa perempuan? Siang tanpa malam? Matahari tanpa rembulan?

Demikian pula halnya perintah ittiba' kepada Rasulullah saw, sebagaimana diperintahkan olehNya :

{ إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله و يغفر لكم ذنوبكم }

"*Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu*".

²⁰ Farid, *Tazkiyah*, 101.

²¹ Ibid., 105. Syair tersebut menurut al-Ghazali disenandungkan oleh Rabi'ah (Lihat: al-Ghazali, *Mukashafat*, 27.).

Maka, adakah hal itu kan terealisasi secara baik tanpa memiliki dasar pengenalan (*ma'rifat al-rasul*) yang memadai? Bagaimana kerelaan untuk menjadikan perilaku hidup Rasulullah sebagai qudwah hidupnya dapat tumbuh subur manakala ladang persemaiannya tiada memiliki unsur keterikatan atau hubungan batin dengannya, lalu meningkat kepada unsur kerinduan, dan unsur yang kadarnya tertinggi yaitu kesediaan berkorban dan setia? Akankah lagi dengan cinta yang mengatasi itu semuanya, bilamanakah kan lahir tanpa terlebih dahulu mengeram dalam rahim ma'rifah? Dapatlah dikatakan bahwa *ma'rifat al-rasul bab li mahabbat al-rasul*, sebagaimana *ma'rifatullah bab li mahabbatillah*.²²

Beranjak dari pemahaman teks ayat di atas, maka cinta kepada Rasul adalah syarat lazim untuk meraih anugerah kecintaan Allah. Tiada akan ada artinya sebuah pengakuan cinta kepada Allah tanpa adanya wujud implementasi ketundukan dan kepatuhan kepadaNya. Tiada akan ada artinya pengakuan cinta kepada Allah tanpa ada wujud perilaku Rasulullah sebagai cerminan hidupnya. Tiada akan ada artinya suatu amaliah ibadah bilamana ia telah kehilangan ruhnya berupa keikhlasan kepada Allah dan ittiba' kepada Rasulullah. Dan bilamanakah kan teraih *tsurayya* keikhlasan dan *athorit ittiba'* tanpa sebelumnya surya mahabbah menebarkan berkas-berkas kerinduan dan kesyahduannya? Dan dalam perjalanan menuju cinta Allah, telaga cinta Rasulullah pada gilirannya menjadi sebuah keniscayaan demi melanggengkan langkah menuju cita itu.

* * *

Di masa kontemporer sekarang ini, ketika godaan kekayaan materiil demikian dominan, bahkan 'kesalehan agama' pun kerap kali hanya menjadi salah satu instrumen atau sekedar 'jubah' asesoris bagi keunggulan dan kesuksesan hidup duniawi, wacana kehidupan sufistik tampak semakin relevan. Tasawuf, dengan pendidikan sufistiknya,²³ masih dipercaya mampu menjadi alternatif solutif untuk mengantar manusia menemukan jalan menuju keridlaan Tuhan. Allah telah menggariskan mengenai siapa sejatinya manusia yang sukses hidupnya di dunia ini, dan sebaliknya siapa yang gagal.

Kata kuncinya terletak pada kesanggupan untuk memelihara jiwa agar tidak tergadai menjadi budak syahwat dengan melalaikan Allah.²⁴ Dia berfirman :

{ قد أفلح من زكاهها و قد خاب من دساها }

“Sungguh telah beruntunglah mereka yang membersihkan (jiwanya), dan (sebaliknya) merugilah mereka yang mengotorinya.”

Di ayat yang lain Allah juga berfirman :

{ أو من كان ميتا فأحييناه وجعلنا له نورا يمشي به في الناس كمن مثله في الظلمات ليس بخارج منها }

²² Al-Hujwiri mengatakan bahwa mengenal (*ma'rifat*) Allah adalah kehidupan hati lewat Tuhan dan berpalingnya pikiran-pikiran manusia dari semua yang bukan Tuhan ('Ali bin 'Uthman al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, ter.Suardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. (Bandung: Mizan, 1993), 242.)

²³ Setidaknya terdapat 4 (empat) hal yang menjadi maksud dari *tarbiyah sufiyah*, yaitu : (1) penjernihan jiwa; (2) penggapaian ma'rifah; (3) penghormatan terhadap nilai amal manusia; dan (4) komitmen pada akhlak yang terpuji (Lihat : Abd al-Hakim Abd al-Ghina Qasim, *Al-Madzahib al-Sufiyah wa Madarisuha* (Kairo : Maktabah Madbuli, 1989), 124-126).

²⁴ Ibn al-Qayyim mengikhtisarkan 6 (enam) jenis perbuatan yang selalu dibisikkan oleh setan kepada manusia hingga tergelincir untuk melakukan, setidaknya, salah satu darinya : (1) perbuatan kafir dan syirik; (2) perbuatan bid'ah; (3) perbuatan dosa besar (*al-kaba'ir*), (4) perbuatan dosa kecil (*al-sagha'ir*); (5) sibuk dengan hal-hal yang mubah; (6) lebih suka tenggelam dalam aktivitas yang tidak prioritas daripada yang prioritas (*al-'amal bi al-mafdhul 'an ma huwa afdhal*) (Lihat : Hamid bin Muhammad bin Hamid al-Muslih, *Al-Ma'asi wa Atharuhu 'Ala al-Fard wa al-Mujtama'* (Jeddah : Maktabah al-Dhiya', 1990), 93-94).

“Apakah mereka yang sebelumnya mati lantas Kami menghidupkannya dan memberinya cahaya yang dengannya mereka mampu berjalan di tengah-tengah manusia serupa dengan mereka yang berkubang dalam kegelapan tanpa ada jalan keluar darinya.”

Kata Ibn al-Qayyim, dalam ayat tersebut Allah mensifati manusia yang mati hatinya sebagai laksana bangkai (*mayyit*). Adapun yang mampu menghidupkannya adalah ruh makrifat, tauhid, ibadah serta cintaNya.²⁵ Sementara Nabi Muhammad saw juga menganalogkan manusia yang lalai dari mengingat Allah dengan hal serupa, yaitu tak lebih halnya seonggok bangkai. Sabdanya :

" مثل الذي يذكر الله و الذي لا يذكره مثل الحي و الميت " (البخاري)

“Perumpamaan orang yang mengingat Allah dan yang tidak mengingat-Nya seperti menyandingkan antara orang hidup dan orang mati.”

Epilog

Demikianlah, praktek kehidupan sufistik –jika pengertiannya dikembalikan kepada ikhtiar pembersihan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, serta menekan segala bentuk kelobaan dan kerakusan, juga memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri--²⁶ dalam al-Qur'an dan al-Sunnah mempunyai dasar pijakan dan petunjuk yang kokoh.²⁷

Meskipun demikian, hal yang sesungguhnya lebih utama daripada pemaparan dalil-dalil argumentatif, yang normatif maupun rasional, tentang absahnya perilaku sufistik dalam kehidupan umat Islam, adalah penghayatannya secara aktual dalam praktek hidup sehari-hari di masyarakat. Wahid Bakhsh Rabbani mengatakan bahwa Sufisme sesungguhnya adalah perkara pengalaman aktual atas realitas, dan bukannya sesuatu hal yang lantas dapat dipahami melalui sekedar penjelasan teoritis.²⁸

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang jauh hari sebelumnya disampaikan oleh Junayd al-Baghdadi bahwa, “Kami tidak mengambil Tasawwuf ini daripada pikiran dan pendapat orang, tetapi kami ambil dari menahan lapar dan meninggalkan kecintaan kepada dunia, meninggalkan kebiasaan kami sehari-hari, mengikuti segala yang diperintahkan dan menjalankan segala yang dilarang.”²⁹ Equivalen dengan ungkapan Dzu al-Nun:³⁰

" من لم يذق لم يعرف "

“Siapa yang belum pernah menyecapnya, tidak akan bisa memahaminya.”

Allahu al-Musta'an.

²⁵ Ibn al-Qayyim, *Al-Tariq ila al-Hayah al-Tayyibah* (Riyadh : Dar al-Humaydi, 1992), 6.

²⁶ Lihat : Hamka, *Tasawf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 5. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1990), 25.

²⁷ Lihat : Michael A. Sells, *Early Islamic Mysticism : Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings* (New York : Paulist Press, 1996), 29-74.

²⁸ Wahid Bakhsh Rabbani, *Islamic Sufism* (Kuala Lumpur: A.S.Noordeen, 1990), 70. Al-Rumi pernah berkata, "Kata-kata diperuntukkan hanya bagi mereka yang memerlukannya untuk sampai pada pemahaman. Apa perlunya kata bagi yang mampu memahami tanpa perantara kata-kata?" (Jalal al-Din al-Rumi, *Yang Mengenal Dirinya, yang Mengenal Tuhannya*, ter. Anwar Holid (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 60.)

²⁹ Zahri, *Kunci Memahami*, 44.

³⁰ *Ibid.*, 50.

BIBLIOGRAFI

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mukashafat al-Qulub: al-Muqarrib ila Hadrat 'Allam al-Ghuyub fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Hujwiri, 'Ali bin 'Uthman. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, ter. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Muslih, Hamid bin Muhammad bin Hamid. *Al-Ma'asi wa Atharuhu 'Ala al-Fard wa al-Mujtama'*. Jeddah : Maktabah al-Dhiya', 1990.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Sharaf. *Riyad al-Salihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Al-Qayyim, Ibn. *Al-Tariq ila al-Hayah al-Tayyibah*. Riyadh : Dar al-Humaydi, 1992.
- Al-Rumi, Jalal al-Din. *Yang Mengenal Dirinya, yang Mengenal Tuhannya*, ter. Anwar Holid. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Al-San'ani, Muhammad bin Isma'il. *Subul al-Salam*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Aqib, Kharisuddin. *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1990.
- Al-'Umari, Akram Dhiya'. *Al-Sirah al-Nabawiyah al-Sahihah, vol.1*. Madinah : Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1993.
- Corbin, Henri. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, ter. M. Khozim dan Suhadi. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Farid, Ahmad. *Tazkiyah al-Nufus wa Tarbiyatuhua kama Yuqarriruhu 'Ulama al-Salaf: Ibn Rajab al-Hanbali, Ibn al-Qayyim, Abi Hamid al-Ghazali*. Beirut : Dar al-Qalam, t.t.
- Gibran, Kahlil. *Sang Kekasih : Refleksi Lorong Hati*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Hamka. *Tasauf Moderen*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamzah, Amir. *Buah Rindu*. Jakarta : Dian Rakyat, 1990.
- Nizami. *Layla Majnun*, ter. Yati Maryati Wiharja. Bandung : Diponegoro, 1981.
- Nursi, Said. *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya*, ter. Sugeng Haryanto et.al. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Qasim, Abd al-Hakim Abd al-Ghina. *Al-Madzahib al-Sufiyah wa Madarisuha*. Kairo : Maktabah Madbuli, 1989.
- Rabbani, Wahid Bakhsh. *Islamic Sufism*. Kuala Lumpur : A.S.Noordeen, 1990.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimension of Islam*. Chapel Hill : The University of North Carolina Press, 1975.
- Sells, Michael A. *Early Islamic Mysticism: Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings*. New York : Paulist Press, 1996.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya : Bina Ilmu, 1984.